

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Jamal Ma'mur Asmani mengutip Nursalam Sirojuddin bahwa "istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir ke-18, yang dicetuskan oleh FW. Foerster".<sup>1</sup> Yang kemudian dilanjutkan oleh pendapatnya Rutland yang menyatakan bahwa "karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat. Secara harfiah karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya".<sup>2</sup>

Pengertian karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa karakter memiliki arti "sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Sedangkan berkarakter adalah mempunyai kepribadian, berwatak".<sup>3</sup> Dari penjelasan tersebut karakter merupakan suatu sifat yang melekat dalam diri seseorang.

Sofan Amri menjelaskan pengertian karakter menurut pusat bahasa DEPDIKNAS menerjemahkan bahwa pengertian karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabi'at,

---

<sup>1</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Penduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 26-27.

<sup>2</sup>Ibid., 27-28.

<sup>3</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 444.

tempramen, watak”.<sup>4</sup> Dari pengertian diatas karakter merupakan bentuk tindakan tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, tempramen, kejam dan lain sebagainya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilaku sesuai dengan kaidah moral disebut maka dikatakan berakhlak mulia.

M. Furqon Hidayatullah menjelaskan istilah karakter dalam karyanya merupakan “sebuah kata yang berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat, sedangkan secara harfiah karakter memiliki arti kualitas mental atau mora, kekuatan moral, nama atau reputasi”.<sup>5</sup> Oleh sebab itu beliau menyimpulkan bahwa “karakter adalah kualitas atau ketentuan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta membedakan dengan individu yang lain”.<sup>6</sup>

Fatchul Mu'in mengutip pendapatnya Winnie bahwa “istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku baik atau buruk. *Kedua*, erat kaitannya dengan *personality*. Hal ini seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral”.<sup>7</sup> Dari penjelasan diatas maka ada dua

---

<sup>4</sup> Sofan Amri, dkk, *implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran: strategi analisa dan pengembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), 3.

<sup>5</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradapan Bangsa* (Surakarta: Yusma Pustaka, 2010), 12.

<sup>6</sup>Ibid., 13

<sup>7</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter kontruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

hal yang penting dalam istilah karakter yakni bertingkah laku buruk dan berkepribadian yang baik.

Karakter yang dijelaskan oleh Doni Koesoema A agak sedikit berbeda, sebab menurut beliau bahwa “karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan dari lahir”.<sup>8</sup> Memang karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu, ada yang menyamakan antara keduanya.

Dengan demikian karakter dapat dikatakan bahwa sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dengan sebuah tindakan yang nyata.

## 2. Nilai-nilai Karakter

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu “nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan”.<sup>9</sup> Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

<sup>9</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Penduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 36.

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.

b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Karakter yang berhubungan dengan diri sendiri memiliki beberapa nilai antara lain:

1) Jujur

Jujur/kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2) Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang dapat mengganggu kesehatan.

## 4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## 5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/ pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

## 6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

## 7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai/berbakat mengenai produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, serta mengatur permodalan oprasinya.

## 8) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berfikir melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

## 9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudahbergantung padaorang lain dalam menyelesaikan tugas.

## 10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih memudahkan dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.

## 11) Cinta ilmu

Caraberpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

## c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain

2) Patuh terhadap atauran-aturan sosial

3) Menghargai karyadan prestasi orang lain

4) Santun

5) Demokratis

## d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e. Nilai kebangsaan

Yang dimaksud dengan nilai kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri kelompok.

1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap menghargai aspek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Mulyasa menjelaskan Di Indonesia istilah pendidikan karakter sebenarnya telah berlangsung sejak lama, bahkan sebelum Indonesia itu merdeka. Hal itu terbukti pada tahun 1922 Pahlawan Pendidikan Nasional (Ki Hajar Dewantara) memiliki pandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa.<sup>10</sup>

Teori pendidikan juga mengatakan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan watak merupakan tujuan utama. Seperti yang di jelaskan Fathul Mu'in yang menjelaskan pendapatnya John Darwey pada tahun 1916 bahwa "sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran budi pekerti di

---

<sup>10</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 6.

sekolah”.<sup>11</sup> Hal tersebut kemudian pada tahun 1918 di Amerika komisi pembaharuan pendidikan melontarkan berbagai pertanyaan-pertanyaan tentang pendidikan umum. Lontaran tersebut yang kemudian dikenal sebagai tujuan prinsip utama pendidikan.<sup>12</sup>

Mulyasa menjelaskan bahwa: “pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat koordinatnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik”.<sup>13</sup> Disisi lain Mulyasa dalam bukunya tersebut juga menambahkan bahwa “pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa”.<sup>14</sup>

Sejalan dengan itu Ahmad Muzainin Azzet menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah pendidikan budi perkerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)”.<sup>15</sup> Dari penjelasan tersebut menggambarkan bahwa karakter melibatkan tiga aspek yakni pengetahuan, perasaan, tindakan.

#### 4. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Berkenaan dengan pendidikan perspektif Islam Marzuki menjelaskan bahwa “untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang

<sup>11</sup>Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, 297.

<sup>12</sup>Ibid., 298.

<sup>13</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 1.

<sup>14</sup>Ibid., 1.

<sup>15</sup>Ahmad Muzainin Azzet, *Ugresi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar”.<sup>16</sup>

Secara umum pendidikan Islam memiliki tujuan utama menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT serta Rasulullah SAW sebagai simpul akhlak Islam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam.

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan “implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersema nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung”.<sup>17</sup> Hal ini sudah jelas dalam firman Allah diantaranya sebagai berikut:

QS. Al-ahzab ayat 21

رَأَى اللَّهَ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدْ

كُنِيَ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Marzuki, “Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam”, *PKNH – FIS – UNY*, tth, 3.

<sup>17</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2012), 59.

<sup>18</sup> QS. Al-ahzab: 21

Dalam QS. Al-Qolam: 4 Allah juga berfirman:

قُلْ لَعَلِّي وَإِنَّكَ ۖ مَمَّنُونَ غَيْرَ لِأَجْرٍ الْكَوَانِ ۖ بِمَجْنُونٍ رَبِّكَ بِنِعْمَةٍ أَنْتَ مَا  
عَظِيمِ حُا

Artinya: “Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>19</sup>

Selain itu juga dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim juga merupakan panutan dan teladan bagi kaumnya. Hal tersebut terdapat dalam QS. Al-Mumtahanah: 4

مَا مِنْكُمْ بُرءٌ وَأَنَا لِقَوْمِهِمْ قَالُوا إِذْ مَعَهُ وَالَّذِينَ ابْتَرَاهِيمَ فِي حَسَنَةٍ أَسْوَةٌ لَكُمْ كَانَتْ قَدْ  
تَى أَبَدًا وَالْبَغْضَاءِ الْعَدَاوَةَ وَبَيْنَكُمْ بَيْنَنَا وَبَدَّ ابِكُمْ كَفَرْنَا اللَّهُ دُونَ مِنْ تَعْبُدُونَ وَمِم  
مِنْ اللَّهِ مِنْ لَكَ أَمْ لِكُمْ وَمَا لَكَ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لِأَبِيهِ ابْرَاهِيمَ قَوْلَ إِلَّا وَحْدَهُ رَبِّ اللَّهِ تُؤْمِنُوا ح  
الْمَصِيرُوا إِلَيْكَ أَنْبَنَا وَإِلَيْكَ تَوَكَّلْنَا عَلَيْكَ رَبَّنَا شَىء

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari pada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu

<sup>19</sup> QS. Al-Qolam: 4

permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkauilah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauilah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkauilah Kami kembali".<sup>20</sup>

Dari ayat tersebut dilanjutkan dalam QS. Al-Mumtahanah: 6

إِن يَتَوَلَّوْا مِنْ الْآخِرَةِ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوكُمْ إِن كُنْتُمْ كَانُوا لَقَدْ  
 ① الْحَمِيدُ الْغَنِيُّ هُوَ اللَّهُ

Artinya: "Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>21</sup>

Adanya teladan dalam mendidik dan memandu umat manusia merupakan hal yang berperan penting. Karena manusia selalu dalam belajar dan tertarik untuk meniru atau belajar dari pihak lain. Seseorang akan selalu berusaha mengatur tindakan dan perilakunya sesuai dengan apa yang

<sup>20</sup>QS. Al-Mumtahanah: 4

<sup>21</sup>Q. S Al-Mumtahanah: 6

dilakukan oleh teladan pilihannya. Sebagai agama yang luhur, Islam senantiasa menginginkan para pemeluknya menjadi umat yang teladan dan menjadi contoh bagi yang lain. Atas dasar itulah, Al-Quran menyebutkan beragam ciri dan sifat-sifat manusia teladan yang bisa dijadikan sebagai contoh bagi manusia lainnya.

Dalam Islam, karakter identik dengan akhlak, yaitu kecenderungan jiwa untuk bersikap/bertindak secara otomatis. Akhlak memiliki tempat terpenting dalam kehidupan seseorang dalam kehidupan disuatu masyarakat. Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan “dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan”.<sup>22</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nahl: 90

نُكِرَ الْفَحْشَاءَ عَنْ وَيْنَهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَايْتَايِ وَالْإِحْسَنَ بِالْعَدْلِ يَا مُرَّةَ اللَّهِ إِنَّ  
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ وَالْم

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.<sup>23</sup>

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk selalu menerapkan karakter yang baik. Jika karakter yang baik tidak diterapkan maka Allah akan memberi balasan. Pendidikan karakter sangat menentukan pembentukan

<sup>22</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, 58.

<sup>23</sup> QS. An-Nahl: 90

watak, kepribadian, karakter dan budi pekerti seseorang. Muzaki dalam jurnalnya menjelaskan bahwa:

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat”.<sup>24</sup>

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan tersendiri dan perbedaan di dunia Barat. Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan “perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral”.<sup>25</sup> Inti dari perbedaan-perbedaan ini merupakan keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang sebenarnya, bukan kebahagiaan sesaat. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar sebagai dengan ekstensinya sesuai dengan fitrahnya, sesuai dengan apa yang ada dalam diri Rasulullah.<sup>26</sup> Pendidikan karakter menurut pandangan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada anak didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan

---

<sup>24</sup>Marzuki, “Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam”, 6.

<sup>25</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 58.

<sup>26</sup>Ibid., 60.

dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlakul karimah dengan berpedoman Al-Qur'an dan Hadis.

#### 5. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Abdul Majid dan Dian Andayani mengutip pendapatnya Foerster bahwa pendidikan karakter memiliki 4 ciri dasar antara lain:

1. Keteraturan interior di mana setiap tingkah laku diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
2. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
3. Otonomi, disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
4. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginka apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi pengormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>27</sup>

Kematangan ke empat karakter tersebut lanjut Foerster dalam bukunya Masnur Muslich menjelaskan bahwa manusia dimungkinkan melewati tahap individualitas menuju personalitas. Hal tersebut diungkapkan bahwa orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan peronalitas, antara *aku alami* dan *aku rohani*, antara independensi eksterior dan interior.<sup>28</sup> Karakter tersebutlah yang menentukan penampilan seseorang dalam bertindak.

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persektif Islam*, 36-37.

<sup>28</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2011), 128.

## 6. Tujuan Pendidikan Karakter

Abdul Majid dan Dian Andayani juga menjelaskan bahwa “Rasulullah Muhammad SAW, dalam ajaran Islam menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*)”.<sup>29</sup> Sejalan dengan itu Socrates juga berbicara dalam kutipannya Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa tujuan mendasar pendidikan karakter menurut pendapatnya “untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*”.<sup>30</sup>

Beberapa tokoh pendidikan di Barat juga setuju bahwa tujuan utama pendidikan ialah kecerdasan dan karakter. Dalam hal ini pendidikan di Indonesia juga menerapkan tujuan tersebut sebagai tujuan pendidikan di negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Mulyasa menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter tidak lain adalah:

Untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2012), 30.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 30.

<sup>31</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokusmedia, 2010), 6.

lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>32</sup>

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah "penanaman nilai diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu".<sup>33</sup> Sedangkan tujuan jangka pendeknya beliau menjelaskan bahwa "mendasarkan diri pada tanggapan aktif konstektual individu atas implus natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang kan diraih lewat proses pembentkan diri secara terus menerus (*on going formation*)".<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Hal ini Suyanto dalam Jamal Ma'mur bahwa "ada beberapa penelitian yang menjelaskan dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik".<sup>35</sup> Dari penjelasan tersebut dapat diungkapkan bahwa keberhasilan akademik ditentukan juga ditentukan oleh pendidikan karakter yang berhasil.

## 7. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan secara efektif dan efisien tidak hanyadidukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoprasionalkannya. Dalam menerapkan serta mengoptimalkan pendidikan karakter di madrasah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

<sup>32</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

<sup>33</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Penduan Internalisasi Pendidikan Karekter di Sekolah*, 42.

<sup>34</sup>Ibid., 42

<sup>35</sup>Ibid., 43-44.

dan dipersiapkan guna mencapai tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri, salah satunya adalah strategi pendidikan karakter.

Muchlas dan Haryanto dalam strategi pendidikan karakter menjelaskan:

Strategi disini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Artinya, tidak membuat kurikulum pendidikan karakter sendiri. Strategi terkait dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.... dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara Barat (Wikipedia, 2011, dan Whitley, 2007) antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), difinisikan dan latihkan (*defide-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan juga perangai bulan (*traits of the mounth*).<sup>36</sup>

Menurut Brooks dan Goole dalam kutipannya Abdul Majid dan Dian yakni “terdapat tiga elemen penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter yaitu prinsip, proses dan praktiknya”.<sup>37</sup> Hal itu dilanjutkan dengan ungkapan “dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus *termanifestasikan* dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar-benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku yang nyata”.<sup>38</sup>

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia Abdul Majid dan Dian menjelaskan terdapat tiga yang harus dilalui yakni “*moral*

<sup>36</sup>Muchas samani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 144.

<sup>37</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 112.

<sup>38</sup>Ibid., 111.

knowling/*lern to know*, *moral moving/moral feeling*, *moral doing/learning to do*".<sup>39</sup>

a. *Moral knowling/learn to know*

Terhadap ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan dalam penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara *dogmatis* dan *doktriner*) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadits dan sunnahnya.

b. *Moral moving/moral feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika.

c. *Moral doing/lean to do*

Inilah puncak dari keberhasilan yakni siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum

---

<sup>39</sup>Ibid., 122-123

terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya.

M Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa “strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut; keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi”.<sup>40</sup>

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam mendidik karakter. Keteladanan orang tua dan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok orang tua dan guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka dan terbiasa membaca dan meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa, demikian juga sebaliknya.

Faktor terpenting dalam mendidik adalah terletak pada “keteladannya”. Keteladanan bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam memberikan contoh dalam memberikan sesuatu, tetapi juga harus menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani

---

<sup>40</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010). 39.

atau menjadai teladan, yaitu; kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi; memiliki kompetensi minimal; memiliki integritas moral.

b. Penanaman dan kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun suatu yang tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Dengan demikian, penegakan kedisiplinan merupakan sesuatu strategi dalam membangun karakter seseorang.

Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan peraturan.

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak hanya cukup pada mata pelajaran di kelas, tetapi juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpoli atau tersistem.

d. Menciptakan suasana kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan

untuk membangun karakter terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.

e. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu dilakukan pembiasaan untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dapat diintegrasikan dan dapat diinternalisasikan kedalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan yang lain.

## **B. Konsep Madrasah Salafiyah**

### **1. Sejarah Madrasah**

Hakikatnya madrasah merupakan suatu hasil dari pendidikan Islam yang semakin lama semakin berkembang dan memiliki sejarah yang panjang. Azyumardi Azra dalam bukunya menjelaskan secara tradisional bahwa sejarawan pendidikan Islam seperti Munir Ud-din Ahmed, dkk menganggap bahwa “madrasah didirikan pertama kali oleh Wazhir Nizham Al-mulk pada 1064, madrasah ini kemudian disebut dengan madrasah Nizam Al-Mulk”.<sup>41</sup> Berbeda dengan Abudin Nata yang dalam karyanya menjelaskan bahwa penelitian yang lebih akhir yang

---

<sup>41</sup>Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Pamulang: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), vii.

dilakukan oleh Richard Bulliet menyebutkan “ada 39 madrasah di wilayah Persia yang berkembang dua abad sebelum madrasah Nizhamiyah”.<sup>42</sup>

Maksum menjelaskan mengenai pasca pertumbuhan madrasah pada masa klasik hingga madrasah sudah mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia bahwa “dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama Islam, yang kemudian berkembang di Indonesia”.<sup>43</sup>

Lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia secara terus menerus semakin berkembang, tidak hanya yang berasal dari dana pemerintah (sekolah negeri) maupun dana non pemerintah (sekolah swasta), melainkan pondok pesantren salafiyah juga mendirikan sekolah agama (madrasah), akan tetapi tidak semua pondok pesantren salafiyah mempunyai madrasah.

## 2. Pengertian Madrasah Salafiyah

Sebelum membahas tentang madrasah salafiyah terlebih dahulu akan dibahas mengenai tentang pengertian madrasah. Abudin Nata dalam karyanya menjelaskan madrasah merupakan “*fi'il madhi* dari *darasa*, mengandung arti tempat atau wahana atau menyampaikan proses pengajaran”.<sup>44</sup> Dengan demikian, madrasah menggambarkan sebagai suatu tempat dimana pengajaran dilakukan.

<sup>42</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 50.

<sup>43</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 82.

<sup>44</sup>Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 50.

Nur Ahid menjelaskan bahwa madrasah merupakan “sebutan bagi sekolah agama Islam yang memiliki arti tempat proses belajar mengajar agama Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dalam bentuk klasikal”.<sup>45</sup> Dari penjelasan tersebut pengertian madrasah lebih menyempit yakni sebagai tempat mentransfer ilmu agama Islam secara formal bertempat didalam ruangan dan mempunyai kurikulum. Dengan demikian madrasah merupakan sebuah lembaga yang didalamnya terdapat proses pembelajaran dan madrasah itu sendiri merupakan lembaga dari hasil peradaban agama Islam.

Istilah *salafiyah* memiliki banyak arti diantaranya menurut Zuhadi Mahdor menjelaskan salaf atau *salafy* adalah “amal perbuatan, amal shalih, orang yang terlebih dahulu, kalau kata yang sebelumnya *mu`annats*, maka ditambah *ta` ta`nits* sehingga menjadi *salafiyah*”.<sup>46</sup> Dari pengertian tersebut terdapat beberapa pengertian mengenai *salafiyah* dimana penggunaannya tergantung pada konteksnya.

Abdul Fatah Yasran menjelaskan *Salafiyah* dalam versi wahabi juga memiliki arti yang lain yakni “orangnya disebut *salafy wahaby*, orang tersebut tampannya kelihatan santun, alim, berjenggot, kalau pakai celana, sarung cingkrang, sehingga ada orang yang mengatakan Islam Jenggot”.<sup>47</sup> *Salafiyah* disini memiliki arti berbeda lagi yakni suatu kelompok dalam Islam.

<sup>45</sup>Nur Ahid, *Problematisa Madrasah Aliyah di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Pers, 2009), 22.

<sup>46</sup>Zuhadi Mahdor, *Kamus Al-Ashri*, (Yogyakarta: pondok krapyak, tth), 1079.

<sup>47</sup>Abdul Fatah Yasran, Salafiyah: “Satu Istilah dengan Pengertian Berbeda”, *Republika online*, <http://www.nu.or.id/a/public.pdf>, diakses tanggal 18 Mei 2013

*Salafiyah* dalam karyanya Abdul Fatah Yasran menjelaskan bahwa istilah *salafiyah* dalam suatu pendidikan atau yayasan ialah “yayasan itu mengelola pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam Ahlul Sunnah wal Jama’ah, yaitu ajaran Islam yang mendasarkan ajarannya bersumber kepada: Al Qur’an, Hadist, Ijma’ dan Qiyas”.<sup>48</sup> Dengan demikian beliau juga menambahkan bahwa

Demikian pula kata *salafiyah* identik dengan Nahdlatul Ulama, yang juga sama pengertiannya dengan Ahlul Sunnah Wal Jama’ah, Cuma bedanya kalau Ahlul Sunnah wal Jama’ah itu mendunia (kata yang dipakai di internasional) tapi NU dipakaidi Indonesia saja, meskipun NU juga punya cabang-cabang istimewa di luar negeri.<sup>49</sup>

Kata Salafiyah sama dengan NU. Khususnya pada tahun 1960 an, saat NU menjadi partai politik, dan ada larangan pemerintah partai politik tidak boleh mempunyai lembaga pendidikan formal. Maka tidak sedikit madrasah/sekolah yang bernama NU berubah menjadi salafiyah.

### 3. Kurikulum Madrasah Salafiyah

Kurikulum merupakan salah satu komponen operasional pendidikan Islam. Kurikulum tersebut mengandung materi yang diajarkan secara sistem dengan tujuan yang telah diterapkan. Samsul Azhar menjelaskan bahwa “pada hakikatnya antara kurikulum dan materi mengandung arti sama, yakni bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam satu sistem institusional pendidikan”.<sup>50</sup>

<sup>48</sup>Ibid, 2

<sup>49</sup>Ibid., 2

<sup>50</sup>Samsul Azhar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: kencana, 2011), 11.

Madrasah salafiyah dalam pengembangan kurikulumnya berbeda-beda, ada yang sudah menggunakan kurikulum diknas ada juga yang menggunakan kurikulum pondok pesantren guna mempertahankan tradisi pesantren. Madrasah yang didirikan oleh pondok pesantren *salafiyah* pada umumnya menggunakan kurikulum pondok pesantren yang memperlihatkan pola yang tetap. Menurut Abdurrahman Wahid pola itu dapat diringkas kedalam pokok-pokok berikut:

- a. Kurikulum ditunjukkan untuk “mencetak” ulama dikemudian hari.
- b. Struktur dasar kurikulum itu adalah pelajara pengetahuan agama dalam segenap tiang-tiangnya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan terhadap santri secara pribadi oleh kiai/ guru
- c. Secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun.<sup>51</sup>

Istilah kurikulum terutama pada pesantren-pesantren lama tidak dapat ditemukan. Walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian pembahasan kurikulum secara sistematis jarang ditemukan, Karel A. Steenbrink dalam penelitiannya tentang pesantren, ketika membahas sistem pendidikan pesantren, lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif, yaitu “menjelaskan interaksi santri dan kyai serta gambaran pengajaran agama Islam, termasuk Al-qur’an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari”.<sup>52</sup> Oleh sebab itu menurut Kafrawi, yang dimaksud dengan kurikulum pesantren

<sup>51</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggagas Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKis, 2001), 145.

<sup>52</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 10-20

adalah, "seluruh aktifitas santri sehari semalam, yang kesemuanya itu dalam kehidupan pesantren memiliki nilai-nilai pendidikan".<sup>53</sup>

Pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren, seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan *riyadlah* (melatih hidup prihatin). Akan tetapi, untuk mempertajam pembahasan dengan kebutuhan merumuskan kurikulum, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang dimaksud.

Dawam Raharjo berpendapat "apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya".<sup>54</sup>

Kafrawidalam hal tersebut dipentingkan dalam pesantren adalah

Pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam

---

<sup>53</sup>Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 52

<sup>54</sup>Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 57

pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kyai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.<sup>55</sup>

Kurikulum pesantren sangat variatif, dengan pengertian pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain, dengan demikian ada keunggulan tertentu, dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama dalam masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin mengatakan “ketidakseragaman tersebut merupakan ciri pesantren *salaf*, sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan”.<sup>56</sup> Sedangkan Fuaddin TM menjelaskan “kurikulum pesantren seelama ini didasarkan pada level kitab dan diserahkan sepenuhnya pada santri hal ini diharapkansesuai dengan rumusan brdasarkan isi, misi, dan komptisi keluaran pesantren”.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Ibid., 8

<sup>56</sup> Dawam Rahardjo, Editor, *Pergulatan Dunia Pesantren*, 59.

<sup>57</sup> Fuaddin TM, *Pendidian Ma'had Aly: Menyoal Tradisi Keilmuan Pesantren* (Jakarta Timur: Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan), 14.